



Eksplorasi Bahasa Jawa Pra-Sekolah di Desa Jumapolo, Karanganyar

Amalia Wulan Sari^{1*}, Oktiva Herry Chandra²

Magister Linguistik, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

amaliawulan9@gmail.com^{1*}, herrychandra67@gmail.com²

Abstrak: Eksplorasi bahasa Jawa pada anak meliputi sikap berbahasa dan proses terbentuknya sistem tata bahasa pada anak. Tumbuh kembang anak dengan bahasa Jawa dipengaruhi oleh bahasa ibu dan lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak adalah lingkungan sosial yang dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik di TK Jumapolo 01. Intensitas interaksi penggunaan bahasa Jawa di dalam ranah domestik, dan pengaruh bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap berbahasa oleh anak-anak dari TK Jumapolo 01 dan tataran sintaksis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi aktif. Teknik simak, libat, cakap. Kemudian data akan direduksi dan dianalisis berdasarkan teori sintaksis. Setelah itu, penarikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai sikap bahasa dan fenomena sintaksis yang terjadi berdasarkan pola kalimat yang dihasilkan oleh peserta didik TK Jumapolo 01. Penelitian ini berhasil mendapatkan fakta bahwa peserta didik pra sekolah TK-01 Jumapolo lebih memilih menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan dengan teman dan tenaga pendidik. Pola tata kalimat yang dihasilkan oleh peserta didik TK Jumapolo 01 sudah mampu untuk memproduksi kalimat yang lugas dan efisien. Meskipun terdapat kesalahan susunan pola kalimat, namun kalimat tersebut berterima antara penutur dan petutur.

Kata kunci: Sikap bahasa, Sintaksis, Pra-Sekolah

Pre-School Javanese Language Exploration in Jumapolo Village, Karanganyar

Abstract: The exploration of Javanese language in children encompasses language attitudes and the process of grammar system formation in children. The growth and development of children with the Javanese language are influenced by their mother tongue and environment. Factors influencing language acquisition in children include the social environment, which in this study includes teachers and students at Jumapolo 01 Kindergarten. This research examines the intensity of Javanese language interaction in the domestic domain and the influence of Indonesian. The study aims to understand the language attitudes of children from Jumapolo 01 Kindergarten and their syntactic level. Data collection was conducted through active participatory observation, using observation, involvement, and conversation techniques. The data were then reduced and analyzed based on syntactic theory. Finally, conclusions were drawn from the research findings regarding language attitudes and syntactic phenomena observed in sentence patterns produced by Jumapolo 01 Kindergarten students. This study reveals that preschool students at Jumapolo 01 Kindergarten predominantly choose to use Javanese in conversations with friends and educators. The sentence patterns produced by Jumapolo 01 Kindergarten students demonstrate an ability to form clear and efficient sentences. Although there are some sentence pattern errors, the sentences are still acceptable between speakers and listeners.

Keywords: Language Attitude, Syntax, Preschool.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia sejak lahir ke dunia (Rahardjo dalam Nurlaila, 2020). Interaksi sosial manusia terjadi karena adanya komunikasi antar individu. Komunikasi ini dapat berlangsung melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa. Kemampuan seseorang dalam berbahasa berkembang melalui beberapa proses dan tahapan dari masa kanak-kanak (1-5

tahun) hingga dewasa (Elbetri, 2021). Menurut Spolsky (dalam Albury, 2020), bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna, tetapi juga untuk membangun dan menjaga hubungan sosial. Dengan kata lain, bahasa memiliki dua tujuan utama dalam kehidupan sehari-hari: Menyampaikan informasi dan menjaga interaksi sosial. Kapan pun dan dimana pun bahasa digunakan, kita pasti akan berhubungan dengan fakta bahwa seseorang

yang menggunakan bahasa tersebut akan memiliki dua bahasa yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan terdapat keterbatasan bahasa yang dialami oleh anak-anak yang berkaitan dengan fonem, atau kekayaan leksikon yang ingin disampaikan oleh anak-anak.

Ketika manusia berkomunikasi menggunakan bahasa, di saat yang bersamaan mereka mempelajari dan juga memperoleh bahasa yang mereka dengar dan gunakan. Seperti yang telah disepakati bersama bahwa bahasa merupakan sebuah pilihan. Apabila dihadapkan dengan perbedaan bahasa ibu dan bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sosial sehari-hari, maka akan muncul sebuah sikap dalam menggunakan bahasa.

Sikap kebahasaan menurut Garvin dan Mathiot (dalam Astuti, 2019), sikap bahasa memiliki tiga ciri. Pertama adalah kesetiaan bahasa yaitu saat individu menunjukkan komitmen kuat pada suatu penggunaan bahasa, memilih untuk mempertahankannya di berbagai situasi meskipun ada pengaruh dari bahasa lain. Ini terkait dengan perasaan kepemilikan dan kebanggaan terhadap bahasa tersebut. Kedua, kebanggaan bahasa adalah rasa bangga yang dimiliki seseorang terhadap bahasa mereka dan mendorong upaya untuk melestarikannya, termasuk dalam konteks resmi maupun sehari-hari. Kebanggaan ini memperkuat identitas dan ikatan sosial melalui bahasa. Ketiga, Kesadaran akan norma bahasa adalah pemahaman terhadap aturan dan kaidah yang benar dalam berbahasa, yang membuat seseorang lebih menghargai ketepatan dan keaslian bahasa dalam penggunaannya.

Sikap bahasa yang positif dalam suatu komunitas memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa, khususnya bagi anak-anak. Ketika masyarakat memiliki kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran norma terhadap bahasa yang mereka gunakan, anak-anak akan lebih terpapar dan termotivasi untuk mempelajari serta menggunakan bahasa tersebut. Lingkungan yang mendukung ini membantu mereka menguasai tata bahasa, kosakata dan pemakaian yang tepat, sehingga pemerolehan bahasa terjadi lebih alami dan efektif. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) pada hakikatnya adalah penguasaan keterampilan berbahasa yang diperoleh secara alamiah dan berlangsung secara informal (Simanjuntak dalam Kuntarto, 2017). Berbagai macam penelitian telah dilakukan untuk mengungkapkan sistem pemerolehan bahasa pada anak dalam konteks bilingualismenya. Anak-anak memiliki masa yang

optimal untuk memperoleh asupan bahasa dengan leksikon yang masih terbatas. Sehingga bahasa merupakan sarana untuk memperkenalkan anak pada budaya masyarakatnya (Abonyi, 2014).

Pemerolehan bahasa merujuk pada berbagai tahap yang dilalui anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik (Abonyi, 2014). Istilah ini biasanya menggambarkan kondisi saat seseorang mendapatkan paparan bahasa secara alami tanpa harus melalui proses belajar yang formal. Proses seperti ini terjadi secara tidak sadar. Tidak hanya mencakup kemampuan berbicara, pemerolehan bahasa juga melibatkan pembentukan tata bahasa mental yang dipengaruhi oleh interaksi bahasa dan pengalaman dari lingkungan sekitar. Ini mengindikasikan bahwa setiap individu tidak hanya mampu mempelajari bahasa, tetapi juga memiliki kapasitas otak yang mendukung pemerolehan bahasa (Ritchie dan Bhatia dalam Permana dan Laila, 2023). Fleksibilitas otak memungkinkan seseorang untuk mempelajari lebih dari satu bahasa sekaligus, bergantung pada dukungan dan pengaruh lingkungan.

Menurut Djarwoidjojo (dalam Fitria, 2021), pemerolehan bahasa anak berlangsung pada usia 0 hingga 5 tahun. Pada tahun ini perhatian orang tua sangat dibutuhkan karena anak lebih banyak mendengar dan mengamati lingkungan sekitar. Pada anak usia dua tahun, mereka mulai bisa menyebutkan kata-kata yang berkaitan dengan benda atau lingkungan sekitar mereka. Setelah proses tersebut, kosakata anak akan terus berkembang tetapi terdapat beberapa faktor yang memengaruhi percepatan peningkatan kosa kata pada anak yaitu status sosial ekonomi, aktifnya peran orang tua, keluarga, atau orang terdekat anak dalam kegiatan komunikasi (Muhinyi dan Rowland, 2021).

Menurut Waterson (dalam Kuntarto, 2021) pemerolehan bahasa pada anak-anak dimulai dari aspek fonologi dan semantik, sebelum akhirnya beralih ke sintaksis. Ramlan (dalam Supriyadi, 2014) menyatakan bahwa sintaksis merupakan cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari aspek-aspek wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Menurut Stryker dan Tarigan (dalam Supriyadi, 2014), sintaksis adalah kajian pola yang digunakan untuk menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat.

Sintaksis membahas tentang pola-pola yang diperlukan untuk menghubungkan kata-kata menjadi sebuah kalimat. Muliono (dalam Cahyono dan Sawitri, 2024) juga menegaskan bahwa sintaksis adalah aturan penggabungan

kata untuk membentuk unit yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Definisi ini menunjukkan bahwa sintaksis mencakup satuan-satuan seperti frasa, klausa dan kalimat, dengan kata yang berperan sebagai unit dasar. Pada bahasa Jawa fungsi sintaksis sama seperti dalam bahasa Indonesia yaitu terdapat subjek, predikat, objek keterangan. Semua elemen ini bisa ada dalam sebuah kalimat, meskipun tidak selalu lengkap. Beberapa kalimat hanya memiliki subjek dan predikat (S-P), sementara lainnya mungkin memiliki subjek, predikat dan objek (S-P-O). Menurut Putrayasa (2014) subjek bisa dikenali sebagai elemen yang menjadi fokus pemberian informasi, biasanya berupa kata benda atau sesuatu yang berfungsi sebagai kata benda. Dalam bahasa Jawa pola kalimat lebih dikenal dengan, *jejer* (subjek), *wasesa* (predikat), *lesan* (objek), *katrangan* (keterangan).

Setiap anak memiliki variasi yang berbeda-beda dalam merangkai sebuah kalimat karena perbedaan dalam pengetahuan dan pengalaman masing-masing anak yang berbeda. Anak-anak di pedesaan cenderung mengenal bahasa pertama dari ruang lingkup terkecil yaitu keluarga dan anak mulai mengenal bahasa Indonesia setelah memulai pendidikan formal. Namun, dalam praktiknya kedua bahasa tersebut sering dikuasai secara bersamaan yang dikenal sebagai pemerolehan bahasa simultan. Menurut Marwan(2016) pemerolehan dua bahasa berbeda serta perpindahan kode bahasa terjadi karena adanya perbedaan situasi yang mencakup lingkungan, topik pembicaraan, dan lawan bicara.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak. Pertama adalah penelitian dari Zahra dan Baadillah (2024) mengenai pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis anak usia dini. Dalam penelitian tersebut anak yang berumur 3-5 tahun di TK Harapan 1 mampu untuk memperoleh bahasa pada sesuai dengan tingkatan usianya. Mereka mampu untuk merangkai kalimat tunggal dan majemuk yang bermakna deklaratif, interogatif dan imperatif. Selanjutnya, penelitian dari Puteri, Kusmiyati dan Faizin (2023) yang membahas mengenai pemerolehan bahasa anak pada tataran sintaksis di TK Dharma Pertiwi Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Penelitian tersebut mengungkapkan mayoritas murid di TK tersebut sudah mampu untuk menyusun kalimat secara utuh. Penelitian mengenai sikap berbahasa pada anak usia dini belum pernah dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan, hanya berkaitan mengenai

pemerolehan bahasa. Namun, penelitian mengenai pemerolehan bahasa dan sikap bahasa terhadap bahasa Jawa pada anak di provinsi Jawa Tengah khususnya daerah pedesaan Kabupaten Karanganyar belum pernah dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di TK Jumapolo 01, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Daerah tersebut memiliki keistimewaan sebagai kawasan yang tumbuh menjadi agropolitan (Mahi, 2014). Agropolitan merupakan sebutan baru bagi pedesaan yang menjadikan sektor pertanian dan perkebunan untuk meningkatkan perekonomian. Selain itu, pengaruh juga datang dari pengajar untuk dituntut menggunakan bahasa Indonesia untuk mengajar. Sehingga, hal ini mengundang rasa penasaran peneliti untuk mengetahui bagaimana sikap bahasa akan mempengaruhi produksi kalimat dianalisis menggunakan teori sintaksis pada anak-anak dalam komunikasi dalam ranah pra-sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali sejauh mana anak-anak di pedesaan menunjukkan sikap positif atau negatif terhadap bahasa Jawa dan dihubungkan dengan pemerolehan atau kemampuan berbahasa pada anak-anak. Dengan menghubungkan sikap bahasa dan kemampuan berbahasa, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya membangun apresiasi terhadap bahasa daerah sejak dini. Seiring dengan tujuan tersebut, penelitian ini juga memiliki manfaat yaitu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori sosiolinguistik, membantu merancang strategi pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan dan interaksi sosial di pedesaan, dan memotivasi masyarakat untuk lebih aktif dalam menggunakan bahasa daerah dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki karakteristik deskriptif kualitatif menggunakan data verbal. Data tersebut berfokus pada pemerolehan bahasa Jawa pada anak usia 4 dan 5 tahun di TK Jumapolo 01. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup observasi dengan partisipasi aktif. Perangkat bantuan dalam penelitian ini adalah gawai sebagai alat perekam data. Peneliti dalam melakukan observasi juga menggunakan teknik simak, libat, cakap, catat (Mahsum dalam Mustikawati, 2016). Data yang diperoleh akan direduksi kemudian diidentifikasi berdasarkan susunan pola kalimat dengan cara menyamakan data dengan teori sintaksis. Setelah itu, peneliti

akan menemukan sikap bahasa dan produksi yang diidentifikasi melalui pola kalimat dan jenis kalimat. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan hasil penelitian dari fenomena yang terjadi berdasarkan sikap bahasa dan produksi pola kalimat serta makna yang dihasilkan oleh peserta didik TK Jumapolo 01.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan menampilkan data yang telah dihimpun dari proses observasi tentang pemerolehan bahasa Jawa oleh anak-anak rentang usia 4-5 tahun di TK Jumapolo 01, Karanganyar. Sebanyak tiga anak menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Sampel didapatkan dari 5 anak TK Jumapolo 01 yang sedang berlatih menari untuk mengikuti lomba antar TK di kecamatan Jumapolo. Tuturan yang diambil sebagai data adalah ujaran dari KL (perempuan usia 5 tahun 2 bulan), MMT (laki-laki, usia 4 tahun 1 bulan), NT (perempuan 5 tahun 1 bulan), MNA (laki-laki, 4 tahun), GA (perempuan, 4 tahun 4 bulan). Data yang dipilih adalah ujaran interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.

Kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran norma terhadap bahasa ibu dapat diketahui dengan cara peneliti mengamati percakapan antara pendidik-peserta didik dan peserta didik-peserta didik. Melalui penelitian ini, didapatkan hasil bahwa peserta didik pra-sekolah TK Jumapolo 01 menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di sekolah dengan teman sebayanya. Sikap ini kemungkinan dipengaruhi oleh kebiasaan lingkungan keluarga yang lebih sering menggunakan bahasa Jawa dibandingkan bahasa Indonesia.

Meskipun mereka belum menyadari aspek identitas budaya, namun mereka mampu menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Jawa melalui pola penggunaan bahasa mereka. Hal ini terlihat saat pendidik mereka yang selalu menggunakan bahasa Indonesia, mereka tetap nyaman menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan pendidik. Alam penelitian ini diketahui bahwa masih terdapat keterbatasan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal. Bahasa Indonesia cenderung hanya terjadi dalam konteks formal saat berada di lingkungan belajar mengajar saja. Hal ini yang membuat persepsi pada anak bahwa bahasa Indonesia bukan sebagai komunikasi sehari-hari.

Melalui percakapan pada Gambar 1 diatas membenarkan bahwa pengaruh lingkungan sosial akan mempengaruhi sikap berbahasa. Dalam lingkungan yang mendukung penggunaan

TP: Ayo diingat-ingat kemarin sudah belajar apa? Satu anak sebutkan satu.

MMT: *Gedruk kiwo tengen bu*

NT: *Karo iki bu, seng munggah kendi bu.*

MNA: *He, lali ig opo cah? (sambil menengok ke GA)*

GA: *Kowe njawab ngithing, aku njawab nyempurit. (berbisik dengan MNA)*

KL: *Aduh, lali bu. Angel sebutane.*

Gambar 1. Sikap Berbahasa bahasa Jawa, anak-anak lebih condong mempertahankan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, sementara pelaku yang menggunakan bahasa Indonesia hanya TP (Tenaga Pendidik). Sikap yang cenderung mempertahankan bahasa Jawa berimplikasi pada keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada anak-anak pra-sekolah ini. Mereka hanya mempelajari bahasa Indonesia secara terbatas, sehingga kemampuan sintaksis mereka dalam bahasa Indonesia masih berkembang, sementara dalam bahasa Jawa pun masih terdapat beberapa kekeliruan karena belum sepenuhnya memahami sintaksis formal. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya hierarki yang lebih tinggi, dan semua dianggap setara dalam komunikasi tersebut. Hal ini dikarenakan dalam percakapan tersebut peserta didik tidak menggunakan bahasa Jawa *krama*, atau *krama inggil* melainkan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Setelah mengetahui sikap bahasa yang dipilih, maka kita dapat melihat bagaimana produksi pola kalimat yang dilakukan dengan teori sintaksis.

Aku tahu ndelok
S P
(*Aku tahu ndelok*)
Aku lihat

Gambar 2. Tuturan KL

Kalimat pada Gambar 2 tersebut mengandung subjek berupa nomina persona yang berfungsi sebagai pelaku, sementara predikatnya terdiri dari frasa verba yang menunjukkan tindakan. Kalimat ini merupakan kalimat tunggal deklaratif yang memiliki konotasi peristiwa saat KL melihat ibu guru yang berjalan menuju kelas.

Kowe ojo nyobo jikuk ombeku!
S P O
Kamu jangan coba ambil minumku!

Gambar 3. Tuturan KL

Pada kalimat berikut Gambar 3 tersebut mengindikasikan bahwa KL mampu menyusun kalimat tunggal yang berbentuk larangan atau imperatif. Kalimat tunggal tersebut terdiri dari subjek berbentuk pronomina persona sebagai

pelaku. Predikatnya berupa frasa verba yang mengindikasikan adanya suatu tindakan. Objek yang dihasilkan oleh KL merupakan frasa nomina yang berfungsi sebagai sasaran. Kalimat tersebut memiliki konotasi saat KL melarang temannya untuk mengambil minum KL.

Wingi, udan
Ket P
Kemarin, hujan

Gambar 4. Tuturan KL

Kalimat pada Gambar 4 terlihat sederhana karena hanya memiliki elemen-elemen dengan fungsi tertentu. *Wingi* menduduki posisi sebagai keterangan yang memberikan konteks temporal mengenai kapan suatu peristiwa terjadi. Sementara hujan, menduduki posisi sebagai unsur predikat meskipun tidak memiliki subjek yang menyertainya sehingga dapat dikatakan bahwa *udan* merupakan subjek yang tersirat. Kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif karena KL bermaksud memberi tahu temannya bahwa kemarin turun hujan. KL tidak meminta respon apapun dari temannya.

Sampule neng kono lho.
(Sampure neng kono lho)
S P Ket
Sampurnya disana lho

Gambar 5. Tuturan KL

Pada Gambar 5 terdapat ucapan *Neng kono*, yang merupakan sebuah predikat frase preposisional yang berfungsi untuk menunjukkan posisi benda di tempat tertentu. Terdapat partikel penegasan *lho* di akhir kalimat. Fenomena sintaksis seperti ini dalam bahasa Jawa sering ditemui dalam percakapan untuk memberikan efek penekanan atau memastikan petutur memperhatikan informasi dari penutur. Dalam kalimat tersebut kata *sampule* mengalami substitusi fonologis bunyi /r/ menjadi /l/ hal tersebut dikarenakan keduanya merupakan konsonan likuida. Hal tersebut dikarenakan penutur tidak terbiasa mengucapkan /r/ dengan jelas atau melibatkan getaran lidah (alveolar trill).

Emange kowe ora ditekki sampul ta?
S P O
(Emange kowe ora dikekki sampul ta?)
Memangnya kamu tidak diberi sampul ya?

Gambar 6. Tuturan KL

Kalimat pada Gambar 6 merupakan kalimat interogatif, meskipun tidak berbentuk pertanyaan konvensional. Kalimat ini juga mengandung fungsi ekspresif karena KL mampu menunjukkan keraguan atau keheranan terhadap situasi tersebut. Hal itu dapat diketahui dengan

adanya kata *emange*. Pronomina persona kedua ditandai dengan kata *kowe* yang menunjukkan keakraban atau kedekatan sosial antara penutur dan petutur. Terdapat partikel “*ya*” yang berfungsi sebagai partikel penegas. *Kata ora* dalam kalimat ini menunjukkan adanya polarisasi negatif, yang mendindikasikan penyangkalan atau ketidakadaan sesuatu (dalam hal ini, *sampur* sebagai objek yang tidak diterima oleh petutur).

Masku tau tetatap tembok ning omahku
S P O Pel K
Kakakku pernah ketatap tembok di
rumahku

Gambar 7. Tuturan MMT

Kalimat pada Gambar 7 memiliki fungsi informasional karena MMT menyampaikan informasi mengenai kejadian yang dialami oleh kakak MMT dari penutur. Pronomina posesif yang terdapat dalam kata *masku* yang berfungsi menunjukkan kepemilikan. Dalam bahasa Jawa, “-ku” pada kata *masku* berfungsi untuk menunjukkan bahwa *mas* (kakak laki-laki) tersebut adalah milik atau kerabat dari penutur. *Tahu ketatap* merupakan frase pasif yang menunjukkan bahwa subjek mengalami tindakan dari tembok, bukan sengaja melakukan tindakan tersebut. Terdapat pelengkap lokatif yaitu frase *ning omahku* yang berfungsi sebagai keterangan tempat lokasi kejadian.

Alep mlebu kowe?
(Arep mlebu kowe?)
P S
Akan masuk kamu?

Gambar 8. Tuturan MMT

Kalimat pada gambar 8 mengandung fungsi interogatif karena berbentuk pertanyaan untuk mengetahui niat atau keinginan dari petutur. Fenomena linguistik yang terjadi adalah adanya inversi subjek. Apabila ditinjau dari susunan normal kalimat seharusnya adalah *kowe arep mlebu?* dengan posisi subjek berada di awal kalimat. Namun, dalam kalimat ini terjadi inversi di mana subjek diletakkan di akhir kalimat. Selain itu, terdapat verba intensional *arep* yang mengindikasikan bahwa tindakan tersebut belum terjadi. Konteks kalimat ini saat MMT bertanya kepada GA apakah GA ingin masuk ke dalam kelas atau tidak.

Nanas we!
(Panas we!)
P
Panas ya!

Gambar 9. Tuturan MMT

Kalimat pada Gambar 9 hanya terdiri dari kata *panas* dan partikel *we*. Secara sintaksis, kalimat ini adalah struktur minimalis, yang menghilangkan subjek atau elemen lain yang biasanya ditemukan dalam kalimat lengkap. Partikel *we*, diletakkan di akhir kalimat untuk memperkuat intonasi emosional dari kalimat tersebut. Kalimat ini merupakan kalimat ekspresif dari MMT untuk menyatakan rasa suhu panas yang kuat atau intens.

Bu, oleh dolanan neng jobo?
Sp P K
Bu, boleh bermain di luar?

Gambar 10 Tuturan MMT

Kalimat ini termasuk kalimat interogatif yang berfungsi sebagai kalimat tanya untuk mendapatkan konfirmasi dari lawan bicara, dalam hal ini adalah ibu guru. MMT bermaksud untuk meminta izin untuk bermain di luar kelas. Fungsi emosional dengan sapaan *bu* di awal kalimat untuk memberikan rasa hormat dan kesantunan kepada ibu guru. Fenomena linguitik yang terjadi pada kalimat tersebut adalah adanya elipsis atau penghilangan subjek. Seharusnya dalam kalimat yang lebih lengkap bisa menggunakan subjek “aku”. Namun, konteks sudah bisa diterima oleh penutur dan petutur. Fenomena seperti ini sering ditemui dalam percakapan bahasa Jawa sehari-hari.

Kui dudu kendine
S P O
Itu bukan kendinya

Gambar 11. Tuturan MMT

Kalimat pada Gambar 11 merupakan kalimat dekaratif dengan pola kalimat demonstratif-predikat negasi-objek. Kata *kui* berfungsi sebagai deiksis demonstratif sebagai bentuk petunjuk yang digunakan untuk merujuk pada objek tertentu yang berada pada jarak tertentu dari penutur dan disepakati oleh petutur. Negasi dengan kata *dudu* digunakan sebagai bentuk penolakan. Pada akhir kalimat kata *kendine* mengandung kata dasar *kendi* dengan akhiran “-e” yang menunjukkan bahwa kendi tersebut milik seseorang atau sesuatu yang dimaksud. Konteks kalimat ini adalah saat MMT sedang mengkonfirmasi pada GA bahwa itu bukan kendi milik KL.

Kita oleh lelen?
S adv P
Kita boleh istirahat?

Gambar 12. Tuturan NT

Kalimat pada gambar 12 merupakan kalimat interogatif karena berbentuk kalimat tanya. Kata *kita* berperan sebagai subjek kolektif yang merujuk pada kelompok atau jamak. Kata *oleh* berfungsi sebagai ekspresi permintaan izin atau persetujuan. Predikat yang ada dalam kalimat tersebut adalah *leren* yang berarti tindakan yang ingin dilakukan.

Saiki gedunge pindah
K S P
Sekarang gedungnya pindah

Gambar 13. Tuturan NT

Kalimat pada gambar 13 mengandung fungsi deklaratif untuk memberikan pernyataan atau informasi kepada petutur mengenai perubahan lokasi gedung. Selain itu, fungsi temporal juga ada dalam kalimat ini dan diwakili dengan kata *saiki* yang menunjukkan waktu acuan kondisi saat ini. Akhiran “-e” pada kata *gedunge* merupakan bentuk enklitik untuk menunjukkan kepemilikan dalam bahasa Jawa. Predikat dalam kalimat ini merupakan kata kerja intrasitif sehingga tidak memerlukan objek tambahan.

Sileh mahkota sopo dong?
P O S Part
Pinjam mahkota siapa dong?

Gambar 14 Tuturan NT

Sering sekali ditemukan kasus dalam bahasa Jawa ketika kata kerja sering ditempatkan di awal kalimat, seperti pada Gambar 14. Penempatan kata *sileh* di awal kalimat mempertegas tindakan yang sedang dibicarakan, yaitu *sileh*, kemudia diikuti oleh objek yang dipinjam mahkota dan kata tanya *sopo*. Fenomena *code mixing* juga tercermin dalam kalimat tersebut yang ditandai dengan kata *dong*. Kata *dong* merupakan partikel pragmatik yang memberikan kesan bahwa penutur sangat berharap mendapatkan respon dari petutur. Konteks situasionalnya adalah saat NT ingin mengetahui kepada siapa ia harus meminjam suatu barang yaitu *mahkota*.

Cobo gawe baris dong!
P O Part
Coba bikin baris dong!

Gambar 15. Tuturan NT

Struktur kalimat pada Gambar 15 adalah imperatif. Kalimat ini mengikuti struktur khas imperatif dalam bahasa Jawa, yaitu diawali dengan kata kerja imperatif *cobo*, diikuti oleh tindakan atau instruksi *gawe baris*, dan diakhiri

dengan partikel yang memperkuat makna perintah *dong!*. Terdapat kondisi tidak biasa dari kalimat ini, yaitu adanya fenomena linguistik *mixing code* atau percampuran bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa NT memiliki kemampuan untuk menyatakan keterlibatan emosionalnya yang menyiratkan bahwa penutur ingin permintaannya segera dilakukan oleh petutur.

Tibo ngendi?
P K
Jatuh dimana?

Gambar 16. Tuturan NT

Struktur kalimat gambar 16 merupakan kalimat tanya yang lugas dan langsung karena tidak menggunakan subjek (elipsis). Kalimat ini hanya berisi dua elemen inti sederhana. Kalimat ini merupakan kalimat interogatif. NT mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi mengenai tempat atau lokasi kejadian jatuh. Kata kerja *tibo* terletak di awal kalimat untuk menegaskan tindakan atau peristiwa yang terjadi, diikuti oleh kata tanya untuk meminta informasi tambahan.

Sing ini digalap?
(Sing ini digarap?)
O P
Yang ini dikerjakan?

Gambar 17. Tuturan MNA

Kalimat pada gambar 17 termasuk dalam fungsi interogatif. MNA menggunakan kalimat ini untuk meminta klarifikasi atau konfirmasi mengenai objek yang akan dikerjakan, yaitu apakah objek yang dimaksud adalah “yang ini”. Penggunaan kata *sing*, berperan sebagai kata ganti relatif dan memiliki fungsi gramatikal untuk menghubungkan keterangan tambahan yang ini dengan kata kerja. Kata *digarap*, merupakan kata kerja pasif yang menekankan objek utama sebagai fokus utama dari kalimat.

Nogo kui mangan uwung
(Nogo kui mangan uwong)
S P O
Naga itu makan orang

Gambar 18. Tuturan MNA

Kalimat pada gambar 18 memiliki struktur kalimat deklaratif yang jelas dan langsung karena subjek melakukan tindakan terhadap objek. Terdapat kata *kui* yang ditempatkan setelah kata *nogo*. Hal ini, menambah kejelasan bahwa naga yang dimaksud adalah naga tertentu yang dikenal atau dibicarakan dalam konteks percakapan saat ibu MNA menceritakan cerita tentang naga kepada NT.

Fenomena yang ada dalam kalimat dalam gambar 19 adalah adanya personifikasi. Kata *seneng* digunakan untuk mengekspresikan

Omahku seneng dilewati kerbau
S P O
Rumahku suka dilewati kerbau
Gambar 19. Tuturan MNA

perasaan, namun kata ini diberikan kepada benda *omahku* yang sebenarnya bukan makhluk hidup dan tidak memiliki perasaan. Struktur ini tidak biasa karena mengandung keterangan pasif dengan pelaku yang bertindak sebagai agen yang melintasi rumah. Namun, struktur seperti ini tetap logis dalam bahasa Jawa dan menyampaikan makna dengan jelas. Konotasi kehidupan pedesaan dengan konteks pedesaan atau lingkungan yang dekat dengan alam. Konteks kalimat tersebut adalah saat MNA bercerita pada NT bahwa rumahnya sering dilewati oleh kerbau.

Aku tahu nonton neng TV
S P O K
Aku pernah nonton di TV

Gambar 20. Tuturan MNA

Kalimat pada Gambar 20 memiliki struktur lengkap S-P-O-K. Meskipun dalam kalimat ini tidak terdapat keterangan waktu yang eksplisit, penambahan kata *tahu* memberikan nuansa temporal yang menunjukkan bahwa aktivitas menonton telah dilakukan di masa lalu. Fungsi deklaratif pada kalimat ini berfungsi untuk menyatakan suatu fakta atau informasi. MNA memberi tahu MMT bahwa ia pernah melihat naga di televisi.

De'e ngapusi, padahal wes mulih
S P konj K
Dia berbohong, padahal sudah pulang

Gambar 21. Tuturan MNA

Penggunaan kata *padahal* pada Gambar 21 berperan sebagai konjungsi antara dua klausa dan memberikan penekanan pada perbedaan antara tindakan berbohong dan fakta bahwa orang tersebut sudah pulang. Kata *wes* berfungsi untuk menunjukkan bahwa tindakan *mulih* telah selesai dan memberikan penegasan bahwa pernyataan itu merupakan kebohongan.

Bu Dina, sowek
S P
Bu Dina, sobek.

Gambar 22. Tuturan MNA

Kalimat pada Gambar 22 merupakan kalimat sederhana yang terdiri dari S-P. Kalimat ini menggunakan ellipsis yaitu penghilangan kata-kata yang tidak diperlukan karena sudah jelas dari konteks sehingga objek tidak perlu disebutkan secara langsung.

Dulung, wong e dulung teko
K S P
Belum. Orangnya belum datang

Gambar 23. Tuturan GA

Kalimat pada Gambar 23 memiliki fungsi deklaratif yang menjelaskan mengenai keadaan saat ini, yaitu bahwa seseorang belum datang. Kata *durung* yang ada di awal kalimat merupakan fungsi keterangan penegasan untuk kata berikutnya. Konteks kalimat ini adalah saat GA sedang menjelaskan kepada NT bahwa MMT belum datang.

Nda tahu napan
P Ket
Tidak tahu kapan

Gambar 24. Tuturan GA

Penggunaan kata *ndak* sesuai pada Gambar 24 menunjukkan negasi yang menjelaskan bahwa penutur tidak memiliki pengetahuan atau kepastian mengenai waktu. Hal ini menunjukkan keterbatasan informasi yang dimiliki GA. Kalimat ini tidak memiliki subjek, hanya ada predikat dan keterangan. GA berhasil menunjukkan efisiensi dalam penyampaian makna.

Masak ndog rebus
P O
Masak telur rebus

Gambar 25. Tuturan GA

Kalimat pada Gambar 25 merupakan kalimat yang sederhana dan padat karena menyampaikan makna dengan jelas dan langsung. Objek *ndog rebus* memberikan gambaran objek konkret tentang hasil akhir dari proses memasak yang dilakukan. Konteks kalimat tersebut adalah saat ibu guru bertanya pada GA, makanan apa yang dimasak ibu GA untuk sarapan hari ini.

Nyuci sampul
(*Nyuci sampur*)
P O

Mencuci sampur

Gambar 26. Tuturan GA

Kalimat pada Gambar 26 memiliki unsur P-O. Penggunaan kata *nyuci* merupakan bentuk verba dalam bahasa Jawa yang berarti mencuci. Ini menunjukkan tindakan fisik yang dilakukan oleh subjek. Konteks kalimat ini adalah saat GA ditanya oleh MMT tentang kegiatan yang akan GA lakukan setelah ia pulang sekolah. Kalimat ini bukan hanya sebagai kalimat yang sederhana namun juga memiliki peran informatif.

Olasah adus sesok esuk
Neg P Ket
Tidak usah mandi besok pagi

Gambar 27. Tuturan GA

Kata *olasah* menunjukkan bahwa tindakan yang disebutkan (mandi) tidak diperlukan. Frasa *sesok esok* menunjukkan waktu di mana saran atau instruksi berlaku, yakni “besok”, memberikan konteks temporal yang jelas. Fungsi utama kalimat ini adalah mrnginformasikan keputusan terkait kegiatan mandi yang tidak perlu dilakukan. Konteks kalimat ini saat GA menyampaikan pada NT bahwa besok pagi tidak usah mandi saja, karena besok harus bangun pagi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa beberapa anak sudah mampu untuk menciptakan kalimat yang jelas dan efisien. Meskipun terdapat beberapa kata yang mengalami pelesapan huruf, dan ketidakberaturan susunan sintaksis namun, kalimat tersebut masih tetap berterima antara penutur dan petutur. Perkembangan bahasa pada anak dapat ditinjau melalui kemampuan merespon dan bercerita tentang suatu hal. Pendidik menyadari bahwa serangkaian kegiatan untuk mengoptimalkan kemampuan anak dalam berbahasa adalah dengan cara memberikan rangsangan edukatif yang efektif. Seperti yang telah diketahui, bahasa merupakan keterampilan yang dimiliki sejak lahir dan seiring pertumbuhan anak akan beradaptasi dengan interaksi dan lingkungannya.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik pra-sekolah memiliki sikap bahasa yang lebih positif terhadap bahasa Jawa karena pengaruh lingkungan dan perasaan nyaman, sedangkan bahasa Indonesia cenderung hanya dianggap sebagai bahasa kedua. Sikap ini berdampak pada keterbatasan kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia, serta ketidaksempurnaan dalam penggunaan bahasa Jawa yang mereka dominasi.

Namun, bahwa masing-masing anak memiliki kemampuan berbahasa Jawa yang baik, mampu memproduksi kalimat untuk fungsi imperatif (perintah), deklaratif (pernyataan), dan interogatif (pertanyaan). Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah memahami dasar-dasar struktur kalimat bahasa Jawa. Namun, dalam proses produksi bahasa, terdapat fenomena kesalahan linguistik yang masih umum terjadi yaitu pelesapan huruf dalam beberapa kata dan kekeliruan pola urutan kata dalam kalimat. Pelesapan huruf menunjukkan bahwa anak-anak masih berada dalam tahap perkembangan fonologis. Kekeliruan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak masih dalam proses menginternalisasi aturan sintaksis bahasa Jawa secara konsisten.

Temuan ini mencerminkan bahwa pemerolehan bahasa Jawa pada peserta didik TK Jumapolo 01 sudah cukup baik, tetapi masih memerlukan waktu dan bimbingan lebih lanjut untuk memperbaiki penggunaan struktur bahasa dan fonologi secara lebih akurat. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua, tenaga pendidik dan lingkungan dalam perkembangan bahasa harus dilakukan dengan benar untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa Jawa sekaligus melestarikan bahasa daerah di kalangan generasi muda.

Daftar Pustaka

- Abonyi, S., Achimugu, L., & Adibe, M. I. (2014). *Innovations in science and technology education: A case for ethnoscience based science classrooms*. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 5(1).
- Albury, N. J. (2020). *Language attitudes and ideologies on linguistic diversity*. In A. C. Schalley & S. A. Eisenchlas (Eds.), *Handbooks of Applied Linguistics* (pp. 357-376). Berlin/Boston: De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9781501510175-018>
- Astuti, Tri. (2019). Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi (Tinjauan Deskriptif terhadap Fenomena Pemakaian Bahasa Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*. 154-163.
- Cahyono, B. E. H., & Sawitri, D. A. (2024). Pemerolehan Aspek Leksikon dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus Anak Naya di Ponorogo. *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(3). <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4062>
- Elbetri, I. P. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun dalam Bahasa Sehari-hari. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i2.3682>
- Fitria, D., & Sartika, R. (2021). *Pemerolehan Bahasa Jenis Kalimat dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba Aiueo*. Unika Atma Jaya, 13-15 Juli 2021.
- Kuntarto, E. (2017). *Telaah Linguistik Untuk Guru Bahasa*. Jambi: Universitas Jambi.
- Mahi, A. K. (2014). *Agropolitan: Teori dan aplikasi*. Graha Ilmu.
- Marwan, A. (2016). Changing Policy of English Teaching Approach at Indonesian Secondary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.8095>
- Muhinyi, A., & Rowland, C. F. (2021). Contributions of Abstract Extratextual Talk and Interactive Style to Preschoolers' vocabulary development. *Journal of Child Language*, 198-213. <https://doi.org/10.1017/S0305000921000696>
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Nurlaila. (2020). Faktor-Faktor Keberhasilan Pembelajaran Bahasa: Perspektif Intake Factors. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3).
- Permana, L. I., & Laila, M. (2023). Analysis of Code-Mixing Found in The Corbuzier Podcast on YouTube. *KLS*, 8(1). <https://doi.org/10.23917/kls.v8i1.21275>
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Gorontalo, UNG Press.
- Sunsia Puteri, I. S., Kusmiyati, & Faizin, A. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak pada Tataran Sintaksis di TK Dharma Pertiwi Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Sastranesia*, 11(2), 47-67. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i2.3035>
- Zahra, A. I., & Baadillah, I. (2024). Pemerolehan Bahasa pada Tataran Sintaksis Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 437-452. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.862>